

Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia

Lesi Agusria* dan Marselly Priciliya Ningrum*

Universitas Muhammadiyah Palembang

lesi.agusria@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity and leverage on profitability in the food and beverage sub-sector companies of the Indonesia Stock Exchange. The formulation of the problem in this study is whether there is an effect of liquidity and leverage on profitability in the food and beverage sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sample in the study amounted to 12 companies taken using purposive sampling method. The results of the research on the F test indicate that there is an effect of liquidity and leverage simultaneously on profitability. Whereas the t test shows that there is a partial effect of liquidity on profitability, however, leverage does not have a partial effect on profitability.

Keywords: *Liquidity, Leverage and Profitability*

1. Pendahuluan

Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor ini menjadi salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas utama dalam mendorong industri penggerak ekonomi nasional. Industri makanan dan minuman diharapkan bisa memperkuat pendalaman struktur dan rantai nilai industrinya melalui kemitraan strategis dengan sektor skala kecil dan menengah. Sehingga industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Pada umumnya, perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan perusahaan-perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup aktivitasnya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian keuntungan atau laba agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan, baik yang berjangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dalam setiap periodenya adalah dengan menyusun laporan keuangan. Dimana untuk menilai posisi keuangan serta kemajuan-kemajuan perusahaan dalam laporan keuangan, terdapat faktor yang paling penting untuk mendapatkan perhatian bagi pimpinan perusahaan, yaitu likuiditas, leverage, rentabilitas dan profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2018:05).

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan pada laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapat investasi (Kasmir, 2018:196). Hal ini sejalan dengan pendapat Irham Fahmi (2014:81) bahwa Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam menghitung tingkat keuntungan, suatu perusahaan dapat menggunakan indikator *return to asset ratio* (ROA). Menurut Indah Ayu Felany dan Saparilah Worokinasih (2018:120) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan yaitu *leverage* dan likuiditas.

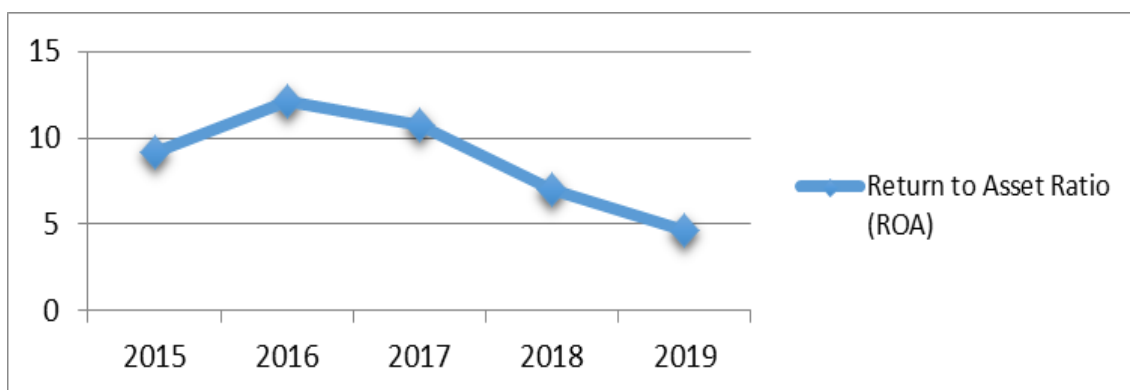
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Kasmir, 2018:129). Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja. Semakin cepat perputaran modal kerja suatu perusahaan, semakin cepat pula kas yang di investasikan dalam komponen modal kerja kembali lagi menjadi kas. Sehingga berlebihan kas pada modal kerja, akan berpengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan, karena kas yang bertambah terutama pada aktiva lancar, akan dapat digunakan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut.

Makin tinggi Likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata konsumen. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Sehingga untuk mengetahui tingkat likiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio*. Pemilihan *current ratio* karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Leverage adalah resiko yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme (Kasmir, 2018:151). Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga

lebih tinggi ketika perekonomian sedang berada dalam kondisi normal, namun memiliki risiko kerugian ketika perekonomian mengalami masa resesi. Karena dalam masa resesi operasinya tidak menghasilkan cukup laba untuk memenuhi pembayaran bunga, kas akan menyusut dan perusahaan kemungkinan akan perlu mendapatkan dana. Dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan dana sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sehingga untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva dapat digunakan *debt to asset ratio*. Alasan pemilihan DAR sebagai indikator adalah karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Rasio keuangan suatu perusahaan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Demikian pula yang terjadi Subsektor makanan dan minuman di Bursa efek Indonesia. Berdasarkan pengolahan rata-rata tingkat likuiditas, leverage dan profitabilitas pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

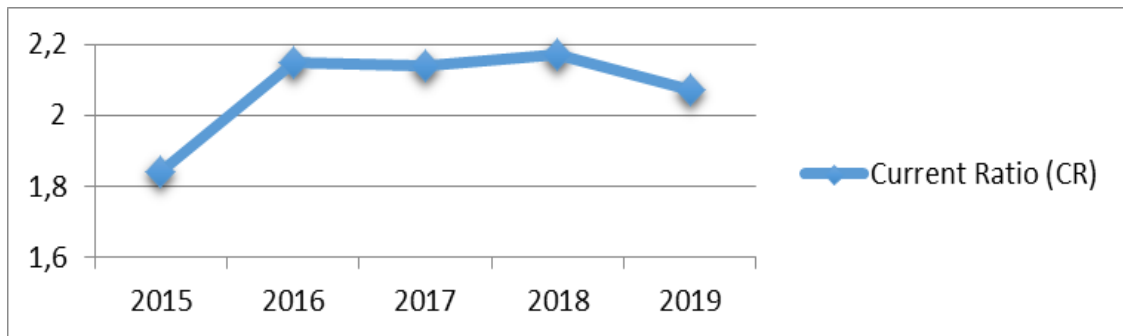


Gambar 1. Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman BEI periode 2015-2019

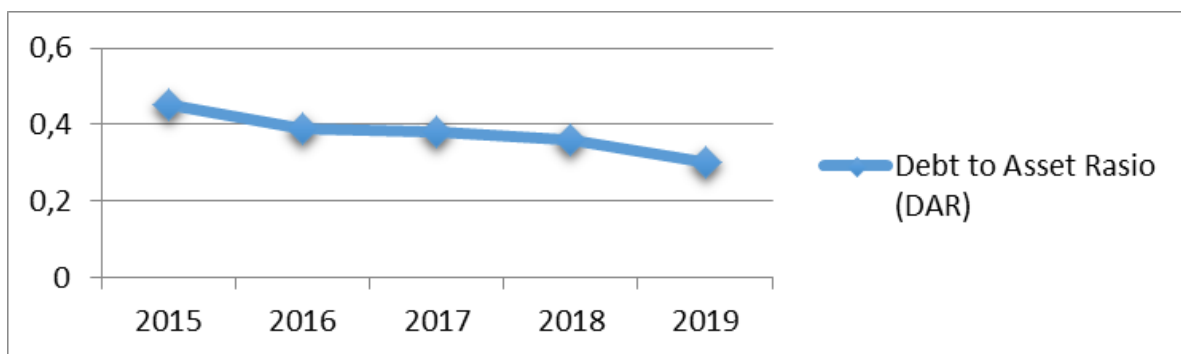
Berdasarkan gambar I.I diatas memberikan informasi mengenai rata-rata Return On Asset selama 5 tahun periode 2015-2019. Rata-rata ROA mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2015 rata-rata ROA sebesar 9,15. Pada tahun 2016 ROA mengalami peningkatan sebesar 12,10. Sedangkan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 ROA mengalami penurunan kembali sebesar 4,64. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada periode tertentu lebih besar pada tahun 2016 dibandingkan pada tahun 2019 yang lebih rendah.

Gambar 2 di bawah memberikan informasi rata-rata CR yang mengalami fluktuasi dari tahun ketahunya yaitu pada tahun 2015 rata-rata CR sebesar 1,84. Pada tahun 2016 CR mengalami peningkatan sebesar 2,15. Sedangkan pada tahun 2017 CR mengalami penurunan kembali, sebesar 2,14. Tahun 2018 CR mengalami kenaikan kembali, yaitu sebesar 2,17. Lalu

mengalami penurunan kembali tahun 2019 sebesar 2,07. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membayar kewajiban atau hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar lebih rendah pada tahun 2015 dibanding tahun 2018 yang lebih tinggi.



Gambar 2. Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman BEI periode 2015-2019



Gambar 3. Leverage pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman BEI periode 2015-2019

Gambar 1.3 diatas memberikan informasi mengenai rata-rata *Debt to Asset Ratio* selama 5 tahun periode 2015-2019. Rata-rata DAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,45 mengalami penurunan hingga tahun 2019 sebesar 0,30. Hal ini menunjukkan perbandingan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva dimana pada tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang lebih tinggi.

Pada variabel *current ratio* (CR), menggambarkan tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2018. Namun rata-rata nilai ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Pada variabel *debt to asset ratio* menggambarkan rata-rata DAR tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2019, persentase ROA mengalami penurunan dibandingkan persentase ROA pada tahun 2018. Sehingga menggambarkan resiko gagal bayar

karena terlalu banyak pendanaan yang dilakukan dengan hutang. Hal tersebut akan mengurangi profitabilitas karena banyak kas yang digunakan untuk membayar hutang.

Penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, tetapi masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lovi Anggarsari (2018) menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Linda Ratnasari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Debby Ayu Puspita (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, namun Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2. Literature Review

2.1 Kajian teoritis

a) Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:196). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah return on assets yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ktiva}} \times 100\%$$

b) Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban `(utang) jangka pendek. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar (Kasmir, 2018:129). Adapun rumus dari *current ratio* (CR) sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c) Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir 2018:150). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah debt to asset ratio. Untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara total aktiva dengan total utang, digunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

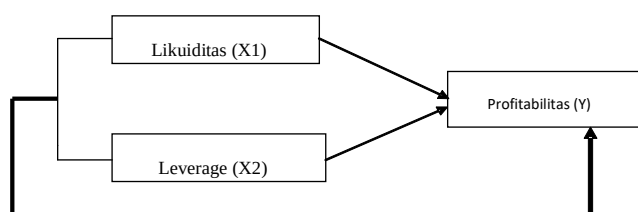
3. Metode Riset

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan (pengaruh) antara satu variabel dengan variabel lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang terdapat melalui situs resmi www.idx.co.id.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, ditetapkan untuk periode 5 tahun sejak tahun 2015 pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu variabel dependen (variabel terikat) yang diukur dengan Profitabilitas dan variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas (X1) dan *Leverage* (X2).

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Ada pengaruh likuiditas, *leverage* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.
- Ada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.
- Ada pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Pengujian dengan analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hubungan (pengaruh) Variabel likuiditas, *leverage* terhadap profitabilitas dan diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	7,2797	7,24229	65
CR	2,3555E2	193,97083	65
DAR	,3356	,20248	65

Berdasarkan hasil Analisis asosiatif yang meliputi nilai *mean* dan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi CR lebih besar dari mean sedangkan standar deviasi ROA dan DAR lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata dengan jumlah N yaitu 65.

4.1.2 Analisis Keuangan

4.1.2.1 Analisis Profitabilitas

Tabel 2. Profitabilitas (*Return on Asset*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan minuman Di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
AISA	4,12	7,77	-9,71	-6,8	0,6
CEKA	7,17	17,51	7,71	3,4	0,15
ICBP	11,01	12,56	11,21	10,51	0,13
INDF	4,04	6,41	5,85	3,73	0,05
MLBI	15,65	12,17	16,67	11,63	0,41
ROTI	10	9,58	2,97	1,63	6,43
SKLT	5,32	3,63	3,61	2,81	5,69
STTP	9,67	7,45	9,22	7,78	16,75
ULTJ	14,78	16,74	13,72	11,14	15,62
ALTO	6,58	6,15	5,82	5,47	-6,67
DLTA	18,5	21,25	20,87	16,63	22,29
MYOR	11,02	10,75	10,93	6,26	5,11
PSDN	-6,87	-5,61	4,65	-2,24	-6,2

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa profitabilitas tertinggi terjadi pada perusahaan DLTA tahun 2019 yaitu sebesar 22,29%. Tingginya tingkat profit perusahaan hal itu menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Profit yang tinggi perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu juga perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Sehingga pemegang saham senang dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena perusahaan dinilai dapat

menggunakan aktiva yang dimiliki dengan efektif dan efisien, sehingga profit yang dicapai perusahaan dapat maksimal.

Tingkat profit terendah terjadi pada perusahaan PSDN tahun 2018 yaitu sebesar -2,24%. Rendahnya profit perusahaan akan dapat membuat perusahaan diambang kehancuran, jika masalah tersebut tidak cepat teratasi oleh perusahaan, karena perusahaan akan dinilai tidak dapat mengelola aktiva yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Sehingga perusahaan harus memperhatikan naik turunnya profit perusahaan, hal ini dilakukan guna untuk mengambil langkah yang tepat di masa yang akan datang, karena investor dalam menanamkan modal cenderung mencari perusahaan dengan tingkat profit yang stabil atau tingkat profit yang mengalami suatu kenaikan secara berlanjut.

3.1.2.2 Analisis Likuiditas

Tabel 3. Likuiditas (*Current Ratio*)Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
AISA	162,29	237,56	116,25	41,1	15
CEKA	153,47	218,93	222,44	339,93	480
ICBP	232,6	240,68	242,83	202,01	254
INDF	170,53	150,81	150,27	113,1	75
MLBI	11,42	12,95	10,57	15,61	11,07
ROTI	205,34	296,23	225,86	271,43	169
SKLT	119,25	131,53	126,31	124,13	13
STTP	157,89	165,45	264,09	308,91	285
ULTJ	374,55	484,36	419,19	507,28	444
ALTO	134,44	147,83	144,04	157,98	88
DLTA	642,37	760,39	863,78	728,18	805
MYOR	236,53	225,02	238,6	284,4	342
PSDN	121,07	105,98	115,9	120,28	76

Sumber: Hasil olah data, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tertinggi terjadi pada perusahaan DLTA tahun 2017 yaitu sebesar 863,78. Tingginya likuiditas akan menjadi sinyal yang tidak baik bagi perusahaan karena terjadinya penumpukan modal pada aktiva lancar. Hal tersebut akan dapat berdampak pada profit yang akan dicapai oleh perusahaan. Aktiva lancar yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menggunakan modal. Karena modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih baik digunakan untuk berinvestasi dibandingkan ditanamkan pada persediaan, kas maupun pada piutang perusahaan. Karena jika modal ditanamkan pada kas, persediaan dan piutang tingkat pengembalian profit semakin lama yang akan berdampak pada penurunan laba atau laba yang dicapai perusahaan tidak maksimal. Namun jika modal yang digunakan untuk investasi jangka panjang di luar perusahaan, itu

akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Sehingga profit kedepannya akan dapat maksimal.

Likuiditas terendah terjadi pada perusahaan MLBI tahun 2019 yaitu sebesar 11,42. Rendahnya likuiditas menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan SKLT pada tahun tersebut lebih kecil. Rendahnya aktiva lancar menunjukkan bahwa modal yang digunakan lebih banyak untuk investasi dibandingkan ditanamkan pada kas, piutang maupun persediaan perusahaan. Perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar harus lebih berhati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, agar modal yang dimiliki dapat digunakan dengan efektif dan efisien, sehingga keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dapat maksimal.

3.1.2.3 Analisis *Leverage*

Tabel 4. *Leverage (Debt to Asset Ratio)* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
AISA	0,56	0,54	0,61	0,35	0,005
CEKA	0,57	0,38	0,35	0,24	0,053
ICBP	0,38	0,36	0,36	0,35	0,032
INDF	0,53	0,47	0,47	0,49	0,038
MLBI	0,21	0,20	0,23	0,26	0,011
ROTI	0,56	0,51	0,38	0,34	0,029
SKLT	0,6	0,48	0,52	0,55	0,019
STTP	0,47	0,5	0,41	0,38	0,039
ULTJ	0,21	0,18	0,19	0,16	0,069
ALTO	0,53	0,51	0,54	0,49	0,015
DLTA	0,18	0,15	0,15	0,16	0,067
MYOR	0,54	0,52	0,51	0,56	0,002
PSDN	0,48	0,57	0,57	0,61	0,012

Tabel 4 menunjukkan bahwa *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan PSDN tahun 2017 yaitu sebesar 0,57 kali. Tingginya *leverage* akan berdampak pada tingkat risiko pada perusahaan. Semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dialami perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Leverage terendah terjadi pada perusahaan AISA tahun 2019 sebesar 0,005 kali. Rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa semakin rendah pula perusahaan dibiayai dengan utang. Maka rasio yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin rendah. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dalam mengambil keputusan dalam utang harus mempertimbangkan terlebih dahulu seberapa ekuitas yang dimiliki perusahaan, karena jika tidak perusahaan dikhawatirkan tidak mampu membiayai utang-utangnya. Jika hal itu terjadi perusahaan bisa dilikuidasi, karena dianggap tidak mampu membiayai utang-utang yang dimiliki oleh perusahaan. Maka

dari itu perusahaan harus tetap menjaga kestabilan antara ekuiti dengan utang, agar keuntungan yang diperoleh tidak seutuhnya digunakan untuk membiayai utang.

4.1.3 Proses Pengujian

4.1.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan beberapa tahap untuk mencari pengaruh variabel Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yang mana dapat diketahui dari hasil persamaan regresi.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang diteliti pada variabel Likuiditas (X_1), *Leverage* (X_2) terhadap Profitabilitas (Y) dapat digambarkan dalam persamaan regresi linier berganda $Y = 2,263 + 0,022 X_1 - 0,568 X_2$

Persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki nilai konstanta yaitu sebesar 2,263, yang menyatakan bahwa, jika Likuiditas, *Leverage* bernilai 0 atau tetap maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 2,263.

Hasil perhitungan koefisien variabel Likuiditas sebesar 0,022 yang berarti terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Artinya bahwa apabila likuiditas meningkat sebesar 1% maka profitabilitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,022.

Hasil perhitungan *Leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,568 yang berarti terdapat pengaruh *Leverage* terhadap profitabilitas. Artinya apabila *leverage* meningkat sebesar 1%

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1(Constant)	2,263	1,942		1,165	,248
CR	,022	,004	,592	5,548	,000
DAR	-,568	3,817	-,016	-,149	,882

a. Dependent Variable: ROA

maka Profitabilitas (Y) mengalami penurunan sebesar 0,568.

3.1.3.2 Uji Hipotesis

Hasil pengujian uji F penelitian tersaji dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. ANOVAb

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1196,246	2	598,123	17,164	,000a
Residual	2160,604	62	34,848		
Total	3356,850	64			

a. Predictors: (Constant), DAR, CR

b. Dependent Variable: ROA

Hasil pengujian Uji t didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1(Constant)	2,263	1,942		1,165	,248
CR	,022	,004	,592	5,548	,000
DAR	-,568	3,817	-,016	-,149	,882

a. Dependent Variable: ROA

4.3 Pembahasan

Tabel Uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} (17,164) > F_{tabel} (3,14)$ dengan signifikan $F 0,000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena likuiditas yang diukur dengan current ratio menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Sehingga semakin tingginya CR akan semakin tinggi tingkat risiko yang akan diterima oleh perusahaan, karena bisa terjadi penahanan dalam penagihan piutang. Sedangkan debt to asset ratio menunjukkan perbandingan total utang terhadap total asset.

Rasio ini juga sama pengaruhnya yaitu berdampak negative terhadap profitabilitas, hal ini dikarenakan semakin tingginya rasio DAR akan semakin tinggi risiko yang diterima perusahaan

Pada pengujian Uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $5.548 > t_{tabel} 1,66940$ dengan signifikan t sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh likuiditas secara parsial terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Nilai signifikan t_{hitung} variabel *Leverage* terhadap Profitabilitas $t_{hitung} -0,149 < t_{tabel} 1,66940$ dan signifikan *Leverage* $0,882 > \alpha 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini memperkuat pendapat dikemukakan oleh Van Horne, dan Wachowicz (2009) bahwa likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya adalah semakin tingginya likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio CR akan semakin rendah profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki current ratio tinggi menunjukkan bahwa tingkat aktiva lancar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan utang lancar perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa variabel Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

Referensi

- Anggarsari, L., & Seno Aji, T.O.N.Y (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 64(4). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24799>, 20 Okt 2020.
- Ayu puspita, Debby (2018) Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan animal feed di BEI periode 2012-2015, *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(1) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/22800>, 20 Okt2020.

-
- Fahmi Irham (2014) *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Paar Modal*. Jakarta: ALFABETA
- Felany, Indah Ayu, & Worokinasih, S (2018) Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2), 119-128
- Kasmir (2018) *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Ratnasari, L. (2016). Pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap mterhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu DAN Riset Manajemen (JIRM)*, 5(6). [file:///C:/Users/User/Downloads/45027-109-94437-1-10-20181227%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/45027-109-94437-1-10-20181227%20(1).pdf), 20 Oktober 2020

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)